

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam hidupnya. Kebutuhan akan komunikasi diawali dengan asumsi bahwasanya komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya. Kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan antar individu yang berakibat akan terisolasi apabila tidak berkomunikasi.

Kondisi tersebut tidak dapat dielakkan, karena pada dasarnya, ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain berpotensi memunculkan *gap* (kesenjangan) di antara kedua belah pihak. Hal tersebut disebabkan karena budaya setiap orang selalu berbeda dengan orang lain, bahkan sekecil apapun perbedaannya. Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai, norma dan adat yang berbeda pula. Oleh karena itu, perbedaan tersebut dapat mempengaruhi tujuan hidup tiap individu.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya ini, cara setiap orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, mencakup bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikasi maupun makna yang dimiliki setiap orang. Sehingga, perbedaan perilaku komunikasi yang dimiliki orang yang berbeda budaya akan menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan

ekspektasi budaya masing-masing. Perbedaan ekspektasi budaya tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman menyebabkan tidak lancarnya proses komunikasi.

Kesalahpahaman sering terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya. Masalah utamanya adalah setiap individu cenderung menganggap bahwa budayanya merupakan sesuatu keharusan yang mutlak tanpa harus diperdebatkan lagi (Mulyana & Rakhmat, 2003: vii). Oleh karena itu, setiap orang menggunakan budayanya sebagai parameter untuk mengukur budaya-budaya yang lain. Salah satu fenomena tentang perbedaan budaya ini adalah pernikahan antar suku.

Pernikahan antar suku memungkinkan timbulnya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman ini biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, anak bahkan melibatkan seluruh anggota keluarga besar. Kondisi ini mau tidak mau akan memunculkan sebuah kesepakatan untuk mengakui salah satu pihak yang dominan di keluarga tersebut. Bahkan bisa juga kedua budaya yang ada dalam keluarga tersebut mengalami proses asimilasi yaitu meleburnya budaya minoritas ke dalam budaya mayoritas. Atau mungkin kedua budaya dapat berjalan beriringan.

Walaupun keluarga dengan pernikahan beda suku sering mengalami interaksi, bukan berarti komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Salah satu contohnya adalah interaksi dari keluarga pernikahan beda suku dengan keluarga besarnya. Misalnya pernikahan beda suku antara Jawa dan China, pernikahan

Batak Toba dan Tionghoa, atau pernikahan Jawa dan Minangkabau. Mereka harus saling beradaptasi dengan budaya keluarga yang sangat berbeda.

Di Indonesia, fenomena komunikasi antar budaya dalam keluarga pernikahan beda suku menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terutama untuk keluarga yang melibatkan suku yang sama-sama dominan dan bertolak belakang, contohnya pernikahan suku Jawa dengan suku Minangkabau.

Suku Jawa adalah suku yang menganut sistem parental atau bilateral. Sistem ini merupakan sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari kedua orang tua. Dalam hal pernikahan di suku Jawa, pihak wanita yang dinilai tinggi sehingga pihak wanita menjadi pihak yang dilamar ketika menikah (Sutardi, 2007: 43).

Berbeda dengan suku Minangkabau yang menganut sistem matrilineal atau matriarkhat yaitu sistem kekerabatan yang garis keturunannya berasal dari ibu. Berkebalikan dengan pernikahan suku Jawa, suku Minangkabau menilai tinggi seorang laki-laki sehingga pihak laki-laki yang dilamar oleh pihak perempuan (Sutardi, 2007: 43).

Selain itu, bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun adat Jawa dan adat Minangkabau bertolak belakang, terlebih dari cara berkomunikasi. Orang Jawa yang terkenal dengan budaya "*pakewuh*" nya sangat berbeda dengan orang Minangkabau yang terkenal lugas dalam berbicara. Sehingga dalam satu keluarga yang terdiri dari suku Jawa dan suku Minangkabau terdapat banyak perbedaan dalam berkomunikasi.

Pernikahan beda budaya memerlukan komunikasi yang baik dan efektif untuk menghindari konflik-konflik yang akan terjadi. Misalnya saja dalam pernikahan campuran etnis Jawa dengan etnis China dibutuhkan komitmen yang sangat kuat karena etnis China memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat kuat sehingga dalam pengambilan sebuah keputusan, pendapat keluarga selalu dijadikan sebagai pertimbangan (Ruliyanti, 2008: 129).

Dalam keluarga etnis Jawa, pernikahan menjadi urusan pribadi. Karena pernikahan bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang berdiri sendiri tanpa campur tangan orang lain. Pemilihan calon pasangan juga menjadi urusan pribadi, keluarga besar tidak memiliki peranan penting dalam pemilihan (Ruliyanti, 2008: 46).

Pasangan dengan perbedaan budaya juga harus memiliki pola pikir yang terbuka terhadap pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai, dan norma. Jika salah satu pasangan tidak memiliki pola pikir terbuka, maka akan terjadi pemaksaan kehendak oleh pasangan untuk melakukan kepercayaan, nilai, dan norma sesuai yang dianut pasangan (Ruliyanti, 2008: 130).

Hubungan yang memiliki sebuah komitmen dalam ikatan pernikahan tidak hanya membangun sebuah kepercayaan. Diperlukan suatu keterbukaan dalam sebuah lingkaran sosial hingga membentuk suatu hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga. Komunikasi dalam sebuah keluarga tidak hanya melibatkan suami, istri, dan anak. Tetapi juga melibatkan anggota keluarga dari masing-masing pasangan.

Perbedaan budaya pada pasangan pernikahan beda budaya yang terjadi pada sebuah keluarga menuntut adanya sebuah keputusan bersama untuk mengikuti budaya yang mendominasi. Hal itu membuat salah satu dari budaya pada sebuah keluarga secara tidak langsung mengikuti budaya yang mendominasi sehingga seiring berjalannya waktu akan terjadi sebuah proses peleburan (proses asimilasi).

Sebuah pernikahan memerlukan pengertian dan saling memahami masing-masing pasangan dengan latar belakang keluarga yang berbeda budaya. Keterbukaan dan toleransi yang tinggi dari masing-masing pasangan diperlukan di dalam lingkungan sosial dari pasangan. Keluarga baru yang diperoleh dari keluarga pasangan, memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan budaya dan latar belakang sosial yang belum pernah ditemui sebelumnya.

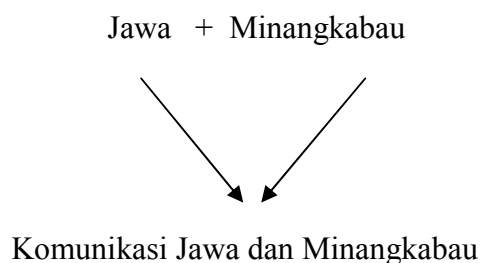
Keluarga baru dari pasangan membuatnya harus belajar lagi dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan yang baru. Mematuhi peraturan-peraturan dan norma-norma yang ada di lingkungan baru tersebut agar hubungan interaksi sosial dengan keluarga dapat terus berjalan dengan baik. Bentuk umum dari keluarga ada dua yang pertama keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Yang kedua adalah keluarga besar yang terdiri dari kakek, nenek, dan para kerabat (Samovar, 2010: 66).

Suku Minangkabau memiliki sistem pernikahan yang bersifat matrilineal yang berarti bahwa setelah adanya sebuah pernikahan, suami akan tinggal bersama di rumah istrinya (Chairiyah, 2008). Hadler (2010) mengungkapkan perempuan yang berlatar belakang budaya Minangkabau memegang peranan

penting di dalam rumahnya dan dihormati ketika di rumah suaminya. Sedangkan laki-laki masih terikat dengan ibunya. Sedangkan sistem pernikahan yang dimiliki oleh suku Jawa adalah patrilokal dimana setelah menikah, istri akan tinggal mengikuti suaminya. Suku Jawa dan suku Minangkabau menilai pernikahan adalah sebuah prosesi yang sakral sehingga kedua budaya ini sama-sama masih menjalankan adat yang diturunkan oleh leluhur mereka ketika melakukan sebuah pernikahan.

Setelah menikah seorang istri yang memiliki suami orang Jawa biasanya mengikuti dimana seorang suami tinggal. Tetapi peneliti menemukan hal yang baru, suami tinggal bersama keluarga istrinya yang berdarah Minangkabau. Sehingga budaya yang ada dalam keluarga tersebut mayoritasnya adalah budaya Minangkabau, sedangkan budaya Jawa menjadi budaya minoritas. Seiring berjalannya waktu, budaya minoritas tanpa disadari akan melebur dengan sendirinya mengikuti budaya mayoritas atau mungkin juga keluarga tersebut menciptakan budaya baru.

Pola Komunikasi Jawa dan Minangkabau



Pola di atas menjelaskan bahwa dalam komunikasi yang terjadi antara budaya Jawa dan Minangkabau akan terus menerus saling berhubungan. Komunikasi tersebut akan menemukan budaya-budaya baru yang belum pernah ditemui di tempat dimana ia dibesarkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan Jawa dan Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan Jawa dan Minangkabau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk memahami komunikasi antarbudaya dalam pernikahan beda suku. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi pasangan beda suku untuk menerapkan beberapa alternatif dalam berkomunikasi dengan pasangannya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kajian Ilmu Komunikasi, khususnya kajian mengenai komunikasi budaya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya jika melakukan penelitian yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menganggap hal itu penting untuk diteliti lebih lanjut. Dalam rumah tangga, komunikasi menjadi syarat utama untuk membina keluarga yang harmonis. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana proses asimilasi seseorang dalam keluarga baru yang berbeda budaya, di mana budaya tersebut bertolak belakang dengan budaya tempat di mana ia tinggal.

Adapun penelitian penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis dalam penelitian melakukan penelitian ini adalah:

1. Ruliyanti Puspowardhani dari program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2008 yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Campur Jawa-Cina di Surakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif, fenomenologi yang digunakan fokus pada pengalaman seseorang. Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarbudaya yang dilakukankeluarga kawin campur, bagaimana latar belakang individu yang merupakan pasangan kawin campur tersebut, dan bagaimana nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga kawin campur. Dari penelitian tersebut

disimpulkan apabila keluarga kawin campur tidak memiliki pola pemikiran yang terbuka satu sama lain, maka akan terjadi pemaksaan keinginan untuk melakukan kepercayaan, nilai, dan norma yang telah dianut oleh pasangan. Nilai sosial dan nilai budaya akan terlihat ketika keluarga kawin campur mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Dalam penyelesaian konflik, pengambilan keputusan tidak berdasarkan pada emosional pribadi yang berlatar budaya, tetapi keputusan yang rasional yang digunakan sebagai jalan keluar dalam konflik tersebut.

2. Lusiana Lubis dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2012 yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran Suku Batak Toba-Tionghoa di kota Medan”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis deskriptif dan pendekatan induktif. Permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses asimilasi pernikahan campuran suku Batak Toba-Tionghoa di kota Medan. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya terjalin dengan baik dan efektif. Kecemasan tinggi akan masa depan sukunya, rasa etnosentrisme berlebihan, dan *culture shock* yang sempat dialami oleh beberapa informan. Keseluruhan informan berusaha untuk tetap menghormati dan menghargai perbedaan budaya dalam pernikahan mereka. Mereka berusaha untuk membaaur dan melebur dengan budaya pasangannya. Terjadi perubahan pandangan dunia (agama, nilai-nilai, dan perilaku) pada pasangan minoritas dan memilih untuk mengikuti keyakinan pasangan yang dominan.

Kedua penelitian tersebut adalah penelitian sejenis yaitu membahas tentang komunikasi pernikahan antarbudaya yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain mempunyai kesamaan, penelitian ini juga mempunyai perbedaan di mana objek yang diteliti adalah suku Jawa dengan suku Minangkabau. Penelitian sebelumnya mengambil objek antara suku Jawa dengan China dan suku Batak Toba dengan Tionghoa.

1. Komunikasi Antarbudaya

Dale Yoder dkk (1984) mengemukakan bahwa kata “communications” berasal dari kata “common” yang artinya bersama. Sehingga “communicate” (mengkomunikasikan) mempunyai arti secara bersama-sama membagikan ide-ide. Komunikasi adalah suatu proses dua arah. Komunikasi bukan hanya berupa memberitahukan atau mendengarkan semata. Sebuah komunikasi harus mengandung pembagian ide, pikiran, fakta, ataupun suatu pendapat.

Menurut Terry dan Franklin (1982), komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dan perasaan antara dua orang atau lebih. Apabila proses komunikasi tidak berjalan sesuai yang diharapkan, maka pertukaran informasi dan perasaan yang telah disampaikan akan berbeda.

Proses komunikasi menurut Laswell adalah proses penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. Dalam sebuah proses komunikasi, komunikasi antar pribadi tidak hanya dilakukan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang adat dan budaya yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya diperlukan untuk membantu

seseorang jika suatu saat terlibat proses komunikasi dengan orang yang beda budaya.

Komunikasi antarbudaya yang paling utama ditandai dengan sumber dan penerima pesannya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana & Rakhmat, 1993: 21). Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang mempunyai persepsi berbeda tentang sebuah budaya dan simbol-simbol yang cukup berbeda dalam berkomunikasi (Samovar, 2010: 13). Komunikasi antarbudaya sangat diperlukan setiap individu untuk berinteraksi dengan individu lain agar tidak menimbulkan kesalahpahaman berkomunikasi dengan budaya yang berbeda.

Selain Samovar, Liliweri (2011: 13) juga mengungkapkan definisi dari komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang lebih menekankan komunikasi antar pribadi, yaitu proses penyampaian pesan antar komunikator dan komunikan dengan kebudayaan yang berbeda.

Sebuah budaya berpengaruh terhadap cara berkomunikasi seseorang. Budaya mempunyai tanggung jawab atas perilaku komunikatif dan makna-makna yang ditunjukkan setiap orang yang berkomunikasi. Sehingga perilaku dan makna-makna yang ditunjukkan oleh dua orang yang berbeda budaya akan menimbulkan arti yang berbeda pula.

Schramm dalam Mulyana (1990) berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya akan benar-benar efektif seperti yang diharapkan harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

- Menghormati budaya lain seperti halnya menghormati budaya sendiri.
- Menghormati budaya lain apa adanya, bukan sesuai kehendak kita.
- Menghormati hak yang dimiliki anggota lain untuk melakukan sesuatu yang berbeda dengan yang kita lakukan.
- Komunikator yang baik harus mampu belajar bersama orang dengan budaya lain.

Komunikasi budaya mempunyai tujuan akan tercapainya sebuah hubungan antarbudaya yang menggambarkan upaya kesadaran berkomunikasi guna memperbaharui dan menciptakan hubungan antara komunikator dengan komunikan sehingga terjadi komunikasi yang efektif (Liliweri, 2003).

Terdapat empat unsur dalam proses komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Berlo dalam Liliweri (2011: 1), yaitu:

1. Komunikator

Pihak yang mengawali terjadinya pengiriman pesan tertentu kepada komunikan. Seseorang menyampaikan sebuah pesan untuk diterima oleh komunikator agar terjadi suatu proses komunikasi. Perbedaan budaya yang bertolak belakang mengharuskan pasangan beda budaya memiliki komunikasi yang lebih efektif. Komunikasi yang dibangun secara efektif baik dengan pasangan maupun keluarga besar menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi.

2. Komunikan

Tanpa adanya komunikan, pesan yang disampaikan oleh komunikator akan sia-sia. Pesan yang disampaikan harus dipahami oleh penerimanya agar tujuan komunikasinya tercapai. Pernikahan beda budaya menuntut setiap pasangan harus tahu dan paham budaya yang dimiliki oleh pasangannya, sehingga penyampaian pesannya akan mudah diterima.

3. Pesan

Pesan berisi gagasan, ide, pikiran, maupun perasaan yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan.

4. Media

Saluran yang dilalui oleh pesan ataupun simbol yang dikirim melalui media baik media cetak, elektronik, maupun tertulis. Tetapi terkadang dalam proses komunikasi antarbudaya, pesan tidak dikirim melalui media tetapi langsung melalui tatap muka.

Ketika dua orang yang berbeda budaya bertemu dan melakukan sebuah proses komunikasi akan ada perbedaan-perbedaan budaya yang dialami oleh keduanya. Tidak terkecuali dengan seseorang yang memutuskan untuk menikah dengan orang yang mempunyai budaya, adat, dan latar belakang yang berbeda. Keduanya harus benar-benar memahami budaya dari pasangannya sehingga komunikasi antarbudaya yang terjadi akan berjalan sesuai yang diinginkan.

2. Pernikahan Beda Budaya

Pernikahan merupakan salah satu impian dari masing-masing individu agar dapat menghabiskan waktu seumur hidup dengan pasangan yang dipilihnya.

Pernikahan adalah bersatunya dua pribadi yang berbeda dan keduanya memiliki sistem keyakinan yang dianut yang berdasar pada latar belakang budaya tempat dimana individu tinggal serta pengalamannya (Ati, 1999: 15).

Tipe-tipe pernikahan menurut Anna Fitzpatrick (Verderber & Verderber, 1998: 383) dibedakan menjadi tiga. Pertama adalah tipe ketergantungan yaitu dimana kebutuhan berbagi rasa masing-masing pasangan. Kedua, tipe ideologi yaitu pernikahan berjalan sesuai apa yang menjadi kepercayaan dan nilai yang dianut oleh pasangan. Ketiga, tipe komunikasi yaitu pasangan mempunyai cara untuk mengatasi konflik yang timbul dalam keluarganya.

Dari ketiga tipe pernikahan tersebut, tipe pernikahan komunikasi merupakan tipe yang mengacu pada pernikahan beda budaya. Tipe pernikahan ini adalah tipe pernikahan untuk mengatasi konflik keluarga. Salah satu penyebab timbulnya konflik dalam pernikahan adalah perbedaan suku dan budaya.

Seseorang berdarah Minang yang menikah dengan orang non Minang seperti orang Jawa akan menemui banyak perbedaan. Perbedaan seperti cara berkomunikasi, cara berfikir orang Minang dan orang Jawa, serta budaya yang menjadi sebuah titik dominan dalam sebuah pernikahan. Perbedaan yang terjadi inilah yang dapat dikatakan menjadi sebuah penyebab kesalahpahaman antar pasangan yang memiliki karakter budaya yang berbeda.

Maka dapat dijelaskan bahwa sebuah pasangan yang memiliki perbedaan budaya akan lebih mudah mendapatkan konflik dalam rumah tangga yang mereka jalani. Konflik yang terjadi inilah yang menjadi tolak ukur untuk menimbang sejauh mana keadaan yang dialami oleh pasangan yang memiliki budaya yang

berbeda dalam menjalin sebuah hubungan. Minang merupakan sebuah budaya yang memiliki prioritas sifat lebih tegas dan keras dalam penyampaian pesan dalam berkomunikasi dan Jawa yang sangat halus dalam penyampaian pesan serta Jawa yang sangat sensitif dalam penerimaan pesan yang disampaikan.

Pernikahan beda suku dan budaya atau pernikahan campuran menurut Hariyono (1993: 17) adalah sebagai puncak dari bentuk asimilasi. Asimilasi dalam pernikahan merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, perilaku, dan sifat dari dua orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan budaya tersebut pada akhirnya dapat diterima dan seiring berjalannya waktu akan menemukan solusi untuk menyesuaikan dan menjalaninya secara bersama-sama.

3. Asimilasi Dalam Pernikahan Beda Budaya

Asimilasi adalah suatu proses sosial antara dua atau lebih individu atau bahkan suatu kelompok saling menerima pola kelakuan yang ditunjukkan setiap individu sehingga membentuk satu kelompok yang baru. Di dalam proses asimilasi, akan terjadi peleburan kebudayaan. Sehingga menyebabkan pihak-pihak atau warga dari kelompok yang tengah berasimilasi tersebut akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasa sebagai milik bersama. Asimilasi merupakan derajat tertinggi dari proses akulturasi yang secara teoritis terjadi. Kemungkinan besar, asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup para imigran (Mulyana, 2005: 139).

Golongan yang mengalami proses asimilasi biasanya suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Golongan minoritas inilah yang mengubah sifat khas dari kebudayaan dimana ia dibesarkan. Golongan ini

akhirnya menyesuaikan diri dengan kebudayaan mayoritas yang ada. Sehingga dalam jangka waktu tertentu, kepribadian kebudayaan yang dimiliki akan hilang dan mengikuti kebudayaan mayoritas (Koentjaraningrat, 2002: 255).

Terdapat dua akibat yang ditimbulkan oleh asimilasi, yaitu:

1. Kelompok mayoritas tidak melakukan perubahan sedangkan kelompok minoritas secara perlahan kehilangan sesuatu yang menjadi ciri khasnya dan akan mengikuti kelompok mayoritas.
2. Bersatunya kelompok mayoritas dan kelompok etnik secara homogen. Setiap kelompok kehilangan ciri khas yang dimiliki, kemudian ada ciri khas lain yang muncul yang disebut Belanga Percampuran (Mulyana & Rakhmat, 2010: 160).

Kelompok mayoritas (Minangkabau) inilah yang pada akhirnya berkuasa penuh akan kelompok minoritas (Jawa). Sehingga kelompok minoritas harus mematuhi dan mengikuti apa yang menjadi kebiasaan dan budaya kelompok mayoritas.

Asimilasi dapat terjadi dengan beberapa factor pendorong, di antaranya (Fernandez, 1996: 147) :

1. Adanya pernikahan campuran yang melibatkan latar belakang kebudayaan yang berbeda.
2. Toleransi antara dua kebudayaan yang berbeda.
3. Adanya sikap saling menghargai dengan kebudayaan lain.

Pernikahan beda budaya membutuhkan toleransi dari masing-masing pasangan beda budaya untuk lebih memahami budaya yang dianut oleh

pasangannya. Budaya minoritas harus berkorban dalam berbagai aspek kehidupan berumah tangga secara konstruktural. Dapat dikatakan dari pola komunikasi dalam menghadapi sebuah masalah dalam berumah tangga, mengikuti budaya mayoritas dari sisi adat yang dijalani dan secara aturan budaya minoritas tidak bisa menolak keadaan tersebut.

Koentjoroningrat, 2002: 255 berpendapat bahwa toleransi yang ditunjukkan oleh pasangan beda budaya memiliki faktor-faktor penghalang asimilasi, yakni:

1. Minimnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki pasangan.

Kurangnya wawasan tentang budaya pasangan seringkali menimbulkan konflik. Untuk itulah dibutuhkan pengetahuan tentang budaya pasangan. Misalnya ketika seseorang berbudaya Jawa menikah dengan orang Minangkabau. Pasangan tersebut harus belajar bagaimana karakter, kebiasaan dan juga adat orang Jawa dan Minangkabau. Sehingga pada tahap selanjutnya tidak menimbulkan kesalahpahaman.

2. Rasa takut akan kebudayaan yang dihadapi.

Dengan minimnya pengetahuan, perasaan takut akan kebudayaan baru yang ada dalam kehidupannya akan muncul. Kemunculan perasaan takut akan hal tersebut dapat dikatakan mengakibatkan sebuah bentuk kesenjangan sosial dalam sebuah hubungan pasangan suami istri. Budaya Jawa yang merupakan budaya minoritas merasa

takut apabila budaya Minangkabau yang menjadi kebudayaan mayoritas masuk dan menggantikan budaya Jawa.

3. *Power* (kekuatan) dari kebudayaan yang satu terhadap kebudayaan lain.

Minimnya pengetahuan dan timbulnya rasa takut memunculkan kekuatan dari salah satu kebudayaan. Menjadi kebudayaan mayoritas dalam sebuah keluarga, membuat budaya Minangkabau mempunyai kekuatan yang lebih dominan dibandingkan budaya Jawa.

Ketika setiap pasangan memutuskan untuk menikah, mereka tidak hanya melakukan komunikasi secara pribadi antara kedua belah pihak. Tetapi mereka sebagai sebuah pasangan juga harus masuk dalam kehidupan keluarga besar dari masing-masing pasangan. Mereka harus lebih jauh untuk melihat kebiasaan keluarga antar pasangan, latar belakang yang berbeda, adat yang dijalani dan pola pikir dari keluarga besar mereka yang sangat berbeda. Karena dalam pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang yang menikah tetapi juga melibatkan dua keluarga besar.

Dari dua budaya yang disatukan dalam pernikahan yaitu budaya Jawa dan Minangkabau, pasangan harus mampu menemukan jalan tengah ketika timbul konflik. Dalam hal ini konflik yang pertama kali muncul adalah perbedaan budaya dari masing-masing pasangan. Budaya Jawa yang dianut oleh pihak laki-laki semakin lama mengalami peleburan budaya dan pada akhirnya mengikuti budaya yang dianut pihak perempuan yaitu budaya Minangkabau. Budaya Jawa melebur karena merupakan budaya minoritas dalam keluarga tersebut. Budaya yang dominan atau mayoritas adalah budaya Minangkabau.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan memahami sebuah fenomena di bidang sosial dengan cara alami yang mengutamakan interaksi komunikasi oleh peneliti dengan peristiwa yang diteliti (Moelong, 2005: 9). Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti yang mendalam sangat penting agar bisa memahami tingkah laku subjek penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk lebih mendalami informasi dari subjek penelitian.

Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara mendalam terhadap subjek penelitian (Kriyantono, 2006: 389).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang berdarah Jawa yang menikah dengan orang berdarah Minangkabau. Subjek sendiri merupakan anggota dari Ikatan Keluarga Minang Purwodadi (IKMP). Lokasi penelitian dilakukan di Purwodadi, Grobogan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama subjek penelitian. Sumber data ini ada dua macam, yaitu:

➤ Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur atau wawancara terarah. Wawancara ini dilakukan dengan menulis beberapa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan dan diperbolehkan menanyakan pertanyaan bebas yang masih berhubungan dengan masalah penelitian (Kriyantono, 2010: 101).

➤ Observasi

Peneliti melakukan *pre eliminary research* pada bulan Maret 2014. Peneliti pada awalnya hanya mengamati dengan cara berkomunikasi dengan subjek penelitian. Sehingga subjek penelitian tidak menyadari bahwa penulis telah melakukan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber kedua yang berupa catatan lapangan. Catatan ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi. Adapun data lainnya yang dapat membantu dalam proses pengumpulan data sekunder, antara lain dari buku dan jurnal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu:

a. Wawancara

Penulis menggunakan wawancara secara semistruktur atau wawancara terarah kepada subjek penelitian yaitu pasangan suami istri

Jawa-Minangkabau. Wawancara dilakukan secara langsung yaitu dengan bertatap muka dengan subjek penelitian.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan *interview guide*. Hal ini dilakukan agar wawancara tetap terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Namun peneliti sewaktu-waktu dapat merubah daftar pertanyaan apabila dibutuhkan. Hasil wawancara ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian tentang proses asimilasi pada pernikahan Jawa-Minangkabau.

Wawancara dilakukan dengan bantuan *voice recorder* pada *handphone* untuk merekam hasil wawancara. Hasil wawancara yang sudah didapat kemudian dipindah ke dalam tulisan atau yang biasa disebut transkrip wawancara.

b. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti disebut *covert* atau tertutup, peneliti hanya berperan sebagai *observer*. Subjek penelitian tidak sadar dengan kehadiran peneliti sehingga subjek tidak mengetahui bahwa ia sedang diobservasi (Kriyantono, 2010: 111).

Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa kebudayaan minoritas (Jawa) mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kebudayaan mayoritas (Minangkabau) karena latar belakang budaya. Sehingga untuk mengamatasi hal tersebut, akhirnya terjadilah proses asimilasi dengan meleburnya budaya Jawa ke dalam budaya Minangkabau.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi. Catatan ini berguna untuk melihat dan mendengar apa yang dilakukan subjek penelitian selama dilakukannya observasi. Subjek penelitian sendiri merupakan seseorang yang tidak banyak bicara, bersedia mengikuti tradisi yang ada dalam keluarga tersebut walaupun berbeda dengan apa yang pernah dilihatnya sejak kecil.

5. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dari peneliti untuk tujuan riset (Kriyantono, 2006: 158). Informan yang dipilih peneliti adalah:

- a. Pasangan yang telah menikah kurang dari 5 tahun
- b. Pasangan yang telah menikah lebih dari 5 tahun
- c. Pasangan yang aktif dalam Ikatan Keluarga Minang Purwodadi

Dengan memilih informan tersebut, peneliti dapat memahami dan mengetahui perbedaan dari setiap masing-masing pasangan. Perbedaan ini diukur dari jangka waktu mereka menikah. Informan ini merupakan pasangan Jawa-Minangkabau dan tinggal bersama keluarga yang berlatar belakang budaya Minangkabau.

6. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (sumber) yaitu dengan cara membandingkan informasi yang telah

diperoleh dengan data hasil wawancara (Herdiansyah, 2012: 179). Teknik ini dilakukan dengan mengecek ulang antara informan satu dengan informan lainnya. Cek ulang adalah cara yang efektif untuk mengetahui reliabilitas data yang ada (Herdiansyah, 2012: 189). Data observasi dicek ulang dengan wawancara dan data yang telah diperoleh dari informan harus sesuai dengan data yang ada di lapangan.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam menurut Sugiyono (2013) dibagi menjadi 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Tahap ini adalah proses pemilihan data yang dilakukan terus-menerus selama berlangsungnya penelitian dengan cara membuat ringkasan, memberikan kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih-milih data dan dimasukkan dalam beberapa kategori untuk dibentuk dalam bentuk matriks.

c. Verifikasi Data

Setelah penyajian data selesai, selanjutnya adalah tahap verifikasi data.

Tahap ini digunakan peneliti untuk melihat hasil analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

G. KERANGKA PEMIKIRAN

